

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *BUYA HAMKA* VOLUME 1 (KAJIAN SOSIOPRAGMATIK)

Azara Putri Susanti¹, Sudarmaji², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

azaraputri11@gmail.com¹, sudarmajiastri21@gmail.com²,
ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna tindak tutur direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan dalam film yang disutradarai oleh Fajar Bustomi. Fokus utama permasalahan penelitian adalah pemahaman komunikasi yang sering dipengaruhi oleh unsur nonverbal seperti situasi, tuturan, dan topik pembicaraan, yang kadang membuat mitra tutur sulit memahami maksud pembicara. Metode pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan catat, di mana peneliti hanya berperan sebagai pengamat. Data dikumpulkan dengan menonton ulang film dan mencatat tindak tutur direktif dalam film *Buya Hamka* Vol. 1. Pembahasan dalam penelitian ini terdapat 65 tindak tutur direktif: 14 perintah, 11 permintaan, 13 ajakan, 5 larangan, 13 nasihat, dan 9 kritikan. Analisis makna tindak tutur direktif ini menunjukkan berbagai fungsi komunikatif dalam interaksi antarkarakter di film. Perintah digunakan untuk menyuruh, permintaan untuk memohon, ajakan untuk mengajak, larangan untuk melarang, nasihat untuk menyarankan, dan kritikan untuk menilai perilaku. Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi studi tindak tutur direktif dalam film, khususnya dalam konteks sosiopragmatik.

Kata Kunci: Tindak Tutur Direktif, Film *Buya Hamka* Volume 1, Kajian Sosiopragmatik

Abstract: This research aims to identify the form and meaning of directive speech acts such as commands, requests, invitations, prohibitions, advice, and criticism in films directed by Fajar Bustomi. The main focus of the research problem was understanding communication, which is often influenced by non-verbal elements such as situations, utterances, and topics of conversation, which sometimes make it difficult for interlocutors to understand the speaker's intentions. The data collection method used the uninvolved conversation observation technique and note-taking techniques, where the researcher only acts as an observer. Data was collected by re-watching the film and recording directive speech acts in the film *Buya Hamka* Vol. 1. In this research, there were 65 directive speech acts: 14 commands, 11 requests, 13 invitations, 5 prohibitions, 13 advice, and 9 criticisms. An analysis of the meaning of this directive speech act shows various communicative functions in interactions between characters in films. Commands are used to order, requests to request, invitations to invite, prohibitions to prohibit, advice to suggest, and criticism to assess behavior. This research can be a reference for the study of directive speech acts in films, especially in the context of sociopragmatics.

Keywords: Directive Speech Acts, *Buya Hamka* Film Volume 1, Sociopragmatic Studies

PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat interaksi utama yang dipakai manusia guna berkomunikasi antar sesamanya dengan cara melalui sebuah tuturan. Berinteraksi menggunakan bahasa memungkinkan manusia untuk dapat saling berhubungan dan menyampaikan sesuatu kepada sesamanya. Penggunaan bahasa tidak dapat terlepas dalam kehidupan manusia, seperti penggunaan bahasa lisan yang

berupa tindak tutur karena itu tindak tutur menjadi bagian yang paling penting dalam berkomunikasi.

Dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, hendaknya memperhatikan makna yang terkandung dalam ujaran yang disampaikan oleh mitra tutur. Sarana paling tepat yang digunakan untuk memahami tuturan adalah bahasa. Maka dari itu, fungsi utama bahasa adalah

sebagai alat komunikasi. Kedudukan bahasa sangat penting dalam kehidupan manusia, maka muncul beberapa cabang ilmu bahasa, salah satunya adalah pragmatik. Pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas tentang apa yang termasuk struktur bahasa sebagai alat komunikasi antara penutur dan pendengar dan sebagai pengacuan tanda-tanda bahasa pada hal-hal “ekstra lingual” yang dibicarakan.

Tindakan manusia dalam mengucapkan tuturan atau ujaran ini disebut dengan tindak tutur. Pragmatik tindak tutur sebagai entitas yang bersifat sentral. Pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari pemakaian bahasa yang dikaitkan dengan konteks pemakaiannya. Makna bahasa tersebut dapat dimengerti bila diketahui konteksnya. Kajian ini dapat dikategorikan sebagai kajian sosiopragmatik sebab fokus yang dikaji adalah penggunaan bahasa. Seperti dikemukakan Gunarwan (1994:83) kajian sosiopragmatik adalah penelitian yang memusatkan kajiannya pada *language use*, bukan *language usage*, di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu.

Tindak tutur sebagai kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu.

Salah satu film yang di dalamnya terdapat berbagai tindak tutur adalah dalam film *Buya HAMKA* sutradara Fajar Bustomi. Alasan Pemilihan film *Buya HAMKA* karya Fajar Bustomi sebagai objek penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, film ini merupakan film terbaru yang tayang pada April 2023 sehingga

belum ada penelitian yang mengkaji film ini sebagai objek penelitiannya.

Kedua, karena tema film karena mengangkat kisah hidup dari tokoh ulama sekaligus wartawan, yaitu Buya Hamka.

Buya HAMKA adalah film drama biografi Indonesia tahun 2023 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Vino Bastian sebagai HAMKA (Haji Abdul Malik Karim Amrullah). Film ini didukung oleh sederet pemeran di antaranya Laudya Cynthia Bella, Donny Damara, Desy Ratnasari, dan Ben Kasyafani. Film *Buya HAMKA* Vol. I berhasil memperoleh total jumlah penonton sebanyak 1.297.791 di satu bulan lebih penayangannya. Hal tersebut menjadikan film ini masuk Daftar film Indonesia terlaris sepanjang masa di urutan ke 77 pada saat itu. Film ini satu tingkat diatas Sewu Dino, Khanzab dan Jin dan Jun yang sama-sama dirilis pada Idul Fitri 19 April 2023. Film ini juga menjadi film terlaris yang disutradarai oleh Fajar Bustomi.

Dalam bidang Pragmatik, makna suatu kata tidak ditentukan oleh makna referensialnya belaka, tetapi mampu ditentukan pula oleh konteks yang melatarbelakangi terjadinya suatu bahasa. Konteks dalam komunikasi mencakup partisipan (siapa yang menyampaikan dan kepada siapa), tempat, waktu, dan situasi. Dengan memahami konteks tuturan suatu ujaran yang diperformasikan melalui pemakaian kata tertentu dapat ditentukan kebenarannya.

Persoalan ujaran dalam komunikasi yang permasalahannya sering kali tidak semua mitra tutur/umat dapat memahami dan menelaah tujuan yang ingin disampaikan oleh pembicara (Most, 2016: 1). Bukan pada permasalahan itu belaka, kerap kali mitra tutur sukar menemukan maksud ujaran tersebut. Hal itu dilatarbelakangi oleh kurangnya pengetahuan para pendengar dalam memahami makna dan tujuan tuturan sesuai dengan konteksnya.

Hambatan dalam menentukan makna dialog dalam film dapat diatasi atau dibahas melalui ilmu kebahasaan yang sudah dipelajari penulis selama kuliah. Permasalahan tindak tutur merupakan permasalahan yang paling penting. Oleh karena itu, komunikasi apa pun, baik lisan maupun tulisan, dapat dimaknai dengan baik apabila unsur nonverbalnya memuat kondisi seperti situasi, tuturan, dan topik pembicaraan. Tuturan seorang penutur harus mempunyai tujuan dan fungsi tertentu. Dalam hal ini penelitian ini penulis menggunakan kajian sosiopragmatik sebagai ilmu untuk meneliti makna dialog atau tuturan yang dikaitkan dengan konteks (situasi dan kondisi). Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penelitian ini akan menganalisis tindak tutur direktif dalam film *Buya HAMKA* Vol.1 dalam kajian sosiopragmatik.

Chaer (2006:1) menyatakan bahasa merupakan sistem yaitu lambang bunyi yang arbitrer dan dipakai oleh suatu anggota kelompok sosial guna bekerja sama, berinteraksi, dan identifikasi diri. Ketika melakukan interaksi manusia akan menghasilkan peristiwa tutur yang merupakan kajian dalam tindak tutur. Lanjutan pernyataan Chaer (2006: 2) bahwa bahasa juga dipakai untuk alat berinteraksi, serta merupakan alat untuk bekerja sama dalam mengerti keadaan masyarakat berdasarkan wilayah dimana masyarakat itu menetap berupa isyarat, lambang gambar, dan kode.

Pada perkembangan zaman yang semakin maju ini, cara berkomunikasi menggunakan bahasa semakin beragam baik melalui lisan maupun tulisan. Salah satu komponen pendukungnya adalah media massa berupa media cetak, elektronik dan sosial. Media cetak bisa berupa surat kabar seperti koran serta majalah sedangkan untuk media elektronik berupa radio dan televisi, serta media sosial berupa sebuah aplikasi

seperti Youtube yang berisi berbagai informasi.

Menurut Yule (1996:99) bahwa peristiwa tutur merupakan tindakan dimana penutur dan mitra tutur berinteraksi memakai bahasa melalui teknik konvensional guna mendapatkan hasil. Peristiwa tutur juga disebut sebagai peristiwa bahasa. Istilah ini dikemukakan oleh Pateda yang menyatakan bahwa peristiwa bahasa merupakan interaksi linguistik yang melibatkan kontak sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipastikan tindak tutur dan peristiwa tutur terdapat dalam satu proses. Dilihat dari tujuannya peristiwa tutur terdapat pada peristiwanya sedangkan tindak tutur dapat diamati dari makna atau dari arti suatu kegiatan yang terdapat dari tuturannya.

Menurut Wardhaugh, Holmes, Hudson (dalam Hastuti, 2023) sosiolinguistik mengkaji hubungan bahasa dan masyarakat, yang mengaitkan dua bidang yang dapat dikaji secara terpisah, yaitu struktur formal bahasa oleh linguistik dan struktur masyarakat oleh sosiologi.

Bram & Dickey, (ed. 1986:146) menyatakan bahwa sosiolinguistik megkhususkan kajiannya pada bagaimana bahasa berfungsi di tengah masyarakat. Mereka menyatakan pula bahwa sosiolinguistik berupaya menjelaskan kemampuan manusia menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat dalam situasi- situasi yang bervariasi. Sosiolinguistik juga menyangkut individu sebab unsur yang sering terlihat melibatkan individu sebagai akibat dari fungu individu sebagai makhluk sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bidang sosiologi dan linguistik kepada sosiolinguistik tidak sama, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Sumbangan unsur-unsur kemasyarakatan untuk landasan sosial dari sosiologi dan linguistik, termasuk seluruh perkembangan dari masyarakat,

mencakup kesadaran secara sosial dan individu, mulai dari kenyataan-kenyataan yang ada dalam masyarakat hingga hasil yang berbeda-beda dari perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Gunarwan (1994:83) mengatakan bahwa kajian sosiopragmatik adalah penelitian yang memusatkan kajiannya pada language use, bukan language usage, di dalam sebuah masyarakat budaya di dalam situasi sosial tertentu.

Sosiopragmatik itu adalah satu dari dua sisi pragmatik, yang sisi lainnya adalah pragmalinguistik. Yang pertama itu berhubungan dengan sosiologi dan yang kedua (pragmalinguistik) berhubungan dengan tata bahasa (grammar), dengan catatan bahwa pengertian tata bahasa di sini adalah seperti yang dipakai di dalam paradigma linguistik generatif transformasional, bukan seperti yang di gunakan di dalam paradigma linguistik struktural, yaitu terbatas pada morfologi dan sintaksis saja

Tindak tutur sebagai kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan dengan memanfaatkan kalimat-kalimat. Oleh karena sifatnya yang sentral itulah, tindak tutur bersifat pokok di dalam pragmatik. Mengujarkan sebuah tuturan tertentu bisa dipandang sebagai melakukan tindakan (mempengaruhi, menyuruh) di samping memang mengucapkan atau mengujarkan tuturan itu. (Rustono, 1999: 31)

Selanjutnya, Yule (2006: 82) menyatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat suatu tuturan. Setiap tindak tutur yang diucapkan oleh seorang penutur memiliki makna atau arti dalam tuturannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah unsur pragmatik yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Sedangkan menurut Nadar (2009:20) tindak tutur terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah apabila penutur memakai kalimat sesuai dengan modusnya.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh, kita dapat menyimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu kegiatan atau tindakan yang bermakna dalam berbahasa. Tindak tutur pada dasarnya bertujuan untuk menghasilkan suatu akibat yang dilakukan oleh mitra tutur.

Rani, dkk. (2006:21) menyatakan bahwa tindak tutur direktif berorientasi pada pesan. Artinya bahasa dapat digunakan untuk mempengaruhi orang lain, baik emosinya, perasaannya, maupun tingkah lakunya. Sejalan dengan Rani, dkk. (2006:21), Widada (1999:3) yang menyatakan bahwa komunikasi direktif merupakan sebuah tuturan atau ujaran yang berisi agar orang lain itu mau melakukan tindakan yang sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif adalah bentuk tuturan yang mempunyai maksud agar mitra tutur melakukan sesuatu sebagaimana yang telah dituturkan oleh penutur.

Menurut Prayitno (2011:42) menyatakan bahwa ada enam bentuk tindak tutur direktif yaitu a) Perintah; b) Permintaan; c) Ajakan; d) Nasihat; e) Kritikan dan e) Larangan. Tindak tutur direktif merupakan jenis dari tindak tutur. Tindak tutur yang bertujuan agar si mitra tutur melakukan apa yang diujarkan disebut tindak tutur direktif. Tuturan direktif terjadi bila seorang penutur berusaha agar mitra tutur melakukan suatu tindakan atau mengulangi tindakan yang pernah dilakukan (Yuliantoro, 2020:31). Jadi, dapat dikatakan tindak tutur direktif adalah tindakan yang dilakukan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan.

Film merupakan salah satu media komunikasi massa. Dikatakan sebagai media komunikasi massa karena merupakan bentuk komunikasi yang menggunakan saluran (media) dalam menghubungkan komunikator dan komunikan secara massal, dalam arti berjumlah banyak, tersebar dimana-

mana, khalayaknya heterogen dan anonim, dan menimbulkan efek tertentu. (Vera, 2015:91)

Ardianto, dkk, (2007:143) gambar bergerak (film) adalah bentuk dominan dari komunikasi massa visual di belahan dunia ini. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Film lebih dahulu menjadi media hiburan dibanding radio siaran dan televisi. Menonton film ke bioskop ini menjadi aktivitas populer bagi orang Amerika pada tahun 1920-an sampai 1950-an.

Film biografi atau biopik adalah jenis film yang mendramatisasikan kehidupan seorang tokoh nyata, biasanya tokoh sejarah atau publik yang memiliki pengaruh besar. Film ini menggunakan nama asli dari karakter utama dan sering kali mencakup perjalanan hidup mereka dari masa kecil hingga pencapaian besar dalam hidup mereka. Film biografi di Indonesia sering digunakan untuk menggambarkan tokoh-tokoh penting dalam sejarah nasional, seperti film tentang Jenderal Sudirman, yang menggambarkan perjuangannya sebagai panglima besar TNI pertama. Penelitian mendalam dan akurasi fakta sangat penting dalam pembuatan film biografi untuk memastikan keaslian cerita yang disampaikan.

Salah satu film biografi adalah film *Buya Hamka* merupakan film drama biografi tahun 2023 yang disutradarai oleh Fajar Bustomi dan dibintangi oleh Vino Bastian yang memerankan tokoh utama Hamka. Film ini didukung sederet pemeran profesional lainnya seperti Laudya Cynthia Bella, Donny Damara, Desy Ratnasari, dan Ben Kasyafani. Rencana pembuatan film ini terungkap pada tahun 2015 dalam pertemuan antara Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin dengan Ir. Chand Parwez Servia. Diproduksi oleh Falcon Pictures dan Starvision Plus, bekerjasama dengan MUI selaku pendamping dan penasihat pembuatan film.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dikarenakan data berupa kalimat dan analisisnya secara deskriptif. Dikatakan deskriptif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang ditemukan. Dan dikatakan kualitatif karena dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat-kalimat bukan menggunakan data atau statistik. Jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.

Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian ini didukung oleh referensi baik berupa film maupun sumber buku penunjang lainnya yang mencakup masalah dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang objeknya berupa buku, naskah dan internet.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian dideskripsikan disesuaikan dengan rumusan dan tujuan penelitian. Pada bagian ini akan dibahas analisis berupa beberapa jenis bentuk tindak tutur dan makna tindak tutur direktif yang terdapat pada dialog film “*BUYA HAMKA*” Vol.1 Sutradara Fajar Bustomi. Berikut tindak tutur yang sudah dikelompokkan sesuai urutan:

Bentuk dan Makna Tindak Tutur Direktif dalam Dialog Film “*Buya Hamka*” volume 1 Sutradara Fajar Bustomi.

a. Direktif Perintah

Data Kode BY/1/4:

Tolong simpankan tas saya! Ada dibawah kolong meja rapat.

Konteks tuturan (BY/1/4) dituturkan Ketika Penutur dan Mitra tutur

berada diluar kantor Pengurus Muhammadiyah Makassar. Penutur Bernama Buya Hamka dan Mitra tutur Bernama Pak Baharudin. Penutur dan Mitra Tutur berjenis kelamin laki-laki. Tutaran berlangsung Ketika penutur Buya hamka menyuruh mitra tutur Pak Baharudin menyimpankan tas beliau yang tertinggal diruangannya yang berada di kolong meja rapat, karena buya hamka ingin buru-buru pergi pulang kerumah.

b. Direktif Permintaan

Kode Data (BY/2/3)

Begini Pak Ustadz kalau bersedia ini... anak perempuanku ini, saya mau titip sama Pak Ustad.

Konteks tuturan Kode (BY/2/3) dituturkan ketika Pn dan Mt berada di kantor Pengurus Muhammadiyah Makassar. Tutaran diungkapkan menggunakan penanda “Begini”. Penutur merupakan orang tua Ola yaitu ayahnya dan Mitra tutur bernama Buya Hamka. Tutaran berlangsung ketika Penutur Ayah Ola menawarkan anaknya yang bernama Ola untuk dititipkan kepada Mt Buya Hamka. Maksud dititipkan disini yaitu untuk menjadi istri kedua Mt Buya Hamka. Tutaran Disampaikan oleh Pn dengan intonasi nada rendah dengan suasana yang agak sedikit tegang dan canggung. Berdasarkan konteks tururannya, tuturan diatas termasuk ke dalam bentuk tindak tutur direktif permintaan dengan fungsi menawarkan.

c. Direktif Ajakan

Kode Data (BY/3/15)

Kami sudah menyiapkan delman untuk Buya pulang.

Konteks tuturan kode (BY/3/15): dituturkan oleh Penutur yang merupakan rekan kerja mitra tutur. Mitra Tutur disini bernama Buya Hamka yang merupakan Ketua di Pedoman Masyarakat. Keduanya merupakan rekan kerja di kantor Pendoman Masyarakat. Tutaran berlangsung ketika Pn rekan kerja

menawarkan Mt Buya Hamka untuk pulang ke Padang Panjang setelah mendengar berita duka bahwa anak Buya telah meninggal dunia. Tutaran disampaikan dengan suasana sedih dan berduka. Tutaran diatas termasuk tindak tutur direktif ajakan.

d. Direktif Larangan

Kode Data (BY/4/20)

Sekali lagi kau bikin berita menghasut, kami akan tutup kantor ini.

Konteks tuturan kode (BY/4/20) dituturkan oleh seorang tentara Belanda kepada ketua Pengurus Majalah Pendoman Masyarakat. Penutur merupakan tentara Belanda, sedangkan mitra tuturnya bernama Buya Hamka. Tutaran disampaikan di kantor Pedoman Masyarakat. Tutaran berlangsung ketika penutur menyuruh mitra tutur untuk berhenti membuat berita yang bisa menghasut masyarakat sekitar, kalau mitra tutur melanggar Kantor Pedoman Masyarakat akan ditutup oleh tentara Belanda. Tutaran dituturkan dengan intonasi marah dan ekspresi wajah yang kesal. Berdasarkan konteks tuturannya termasuk dalam bentuk tindak tutur direktif larangan.

e. Direktif Nasihat

Kode Data (BY/5/49)

Engku Haji tidak perlu mendengarkan kata orang - orang yang sedang marah.

Konteks tuturan Kode (BY/5/49): dituturkan oleh Penutur yang merupakan istri Mitra Tutur yang bernama Siti Raham sedangkan Mitra Tutur Sendiri Bernama Buya Hamka. Tutaran berlangsung di atas tempat tidur mereka. Tutaran berlangsung ketika saat semua orang mulai membenci dan mencemooh Buya Hamka setelah Buya Hamka dikeluarkan sebagai penguruh Muhammadiyah Sumatera Timur dan itu membuat dia menjadi sedih serta putus

asa, sang istri Siti Raham pun menasihati bahwa Engku sang suami tidak perlu mendengarkan kata orang-orang yang marah itu karena tidak ada gunanya. Tuturan diatas termasuk kedalam tindak tutur direktif nasihat.

f. Direktif Kritikan

Kode Data (BY/6/31)

**Tidak pergi ke kantor Engku?
Sudah pukul berapa sekarang.**

Konteks tuturan Kode (BY/6/31) dituturkan oleh Penutur oleh sang istri yang bernama Siti Raham dan Mitra Tutur yang merupakan suaminya yang bernama Buya Hamka. Tuturan berlangsung pada saat Penutur Siti Raham yang membawakan tas suaminya dan melihat sang suami yang sudah pagi belum berangkat ke kantor lalu iya mengkritik mengapa engku belum berangkat ke kantor? sudah pukul berapa ini? Sang suami yang masih asik mengetik kerjaan karena menemukan bahan tulisannya berikutnya. Tuturan diatas disampaikan dengan suasana yang cerah dipagi hari.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh diatas dapat dilihat bahwa terdapat tindak tutur direktif dalam film Buya Hamka Volume 1, data dari peneliti yang ditemukan bentuk tindak tutur direktif yaitu enam (6) jenis bentuk tindak tutur: perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan nasihat. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, terdapat ada 65 tindak tutur direktif dalam film Buya Hamka tersebut. Dari jumlah tersebut, terdapat 14 tuturan berupa tindak tutur direktif perintah, 11 tuturan berupa permintaan, 13 tuturan berupa ajakan, 5 tuturan berupa larangan, 13 tuturan berupa nasihat, dan 9 tuturan berupa kritikan.

Data ini menunjukkan variasi penggunaan tindak tutur direktif oleh dialog karakter dalam film. Makna dari enam jenis tindak tutur direktif yang

dianalisis menunjukkan fungsi komunikatif yang beragam dalam interaksi antarkarakter di film Buya Hamka Volume 1. Tindak tutur perintah sering kali digunakan untuk menyuruh, memerintah, dan menyilakan, sedangkan permintaan digunakan untuk meminta, memohon, dan mengharap. Ajakan cenderung digunakan untuk mengajak dan mendukung, sementara larangan digunakan untuk mengontrol tindakan seperti melarang dan mencegah perilaku tertentu. Nasihat menunjukkan upaya untuk menyarankan dan mengingatkan, dan kritikan mencerminkan penilaian terhadap perilaku atau situasi tertentu seperti menegur dan mengancam.

Berdasarkan skripsi Chaerisa (2017) dari Universitas Muhammadiyah Makassar, penelitian ini memiliki kesamaan dalam membahas tindak tutur direktif dalam film. Terdapat enam jenis tindak tutur direktif menurut Prayitno: perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berikut adalah penjelasan rinci dan efektif mengenai contoh-contoh data dari penelitian tersebut:

1. Perintah

Bentuk tindak tutur direktif perintah merupakan perkataan yang bermaksud menyuruh Mitra tutur melakukan sesuatu atau tindakan. Perintah biasanya datang dari seseorang yang merasa memiliki kedudukan lebih tinggi.

Contoh: **"Tolong simpankan tas saya! Ada di bawah kolong meja rapat."**

Mengapa Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif perintah karena penutur menyuruh mitra tutur untuk menyimpan tasnya. Frasa "Tolong simpankan" menunjukkan adanya permintaan tindakan tertentu dari mitra tutur.

2. Permintaan

Bentuk tindak tutur direktif permintaan merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon atau mengharapkan sesuatu dari Mitra tutur agar permintaan penutur dipenuhi.

Contoh: **"Begini Pak Ustadz, kalau bersedia ini... anak perempuanku ini, saya mau titip sama Pak Ustadz."**

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif permintaan karena penutur memohon agar Pak Ustadz bersedia menerima titipan anaknya. Frasa "kalau bersedia" dan "saya mau titip" menunjukkan harapan dan permintaan penutur.

3. Ajakan

Bentuk tindak tutur direktif ajakan merupakan tuturan yang memiliki maksud agar Mitra tutur turut melakukan apa yang diucapkan oleh penutur.

Contoh: **"Ayo, Bangun semua."**

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif ajakan karena menggunakan penanda "Ayo" yang mengajak mitra tutur untuk bangun. Frasa ini mendorong tindakan kolektif sesuai dengan permintaan penutur.

4. Larangan

Bentuk tindak tutur direktif larangan merupakan tindakan yang bertujuan supaya Mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh penutur.

Contoh: **"Jangan pernah sekalipun kalian mencampuri urusan agama, kami sembahyang kami, mengaji kami dan seluruh ibadah kami!"**

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif larangan karena penutur menggunakan kata "Jangan" untuk melarang mitra tutur melakukan sesuatu. Tuturan ini dengan tegas melarang campur tangan dalam urusan agama.

5. Nasihat

Bentuk tindak tutur direktif nasihat merupakan tuturan yang berisi pelajaran atau saran dari penutur yang

dapat dijadikan alasan bagi Mitra tutur untuk melakukan sesuatu.

Contoh: **"Engku Haji. Aku rasa Engku Haji harus menemui Haji Rasul."**

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif nasihat karena penutur memberikan saran yang bijak dan bermanfaat. Frasa "Aku rasa Engku Haji harus" menunjukkan nasihat yang diberikan kepada mitra tutur.

6. Kritikan

Bentuk tindak tutur direktif kritikan merupakan tuturan yang bertujuan memberi teguran kepada Mitra tutur atas tindakan yang dilakukan.

Contoh: **"Engku Haji ini jika sudah mengetik seperti kerasukan jin rupanya. Tidak tersenyum, kening pun berkerut delapan."**

Tuturan ini termasuk tindak tutur direktif kritikan karena penutur memberikan teguran atau evaluasi terhadap perilaku mitra tutur. Frasa "seperti kerasukan jin" dan "kening pun berkerut delapan" menunjukkan kritikan terhadap cara mengetik mitra tutur.

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tindak tutur direktif digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dalam narasi film, serta bagaimana konteks budaya mempengaruhi cara komunikasi tersebut dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai analisis tindak tutur direktif dalam film *Buya Hamka Volume 1* dalam kajian sosiopragmatik dapat disimpulkan sebagai berikut: Penelitian ini mengidentifikasi enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan dalam film *Buya Hamka Volume 1*, yaitu perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Berdasarkan analisis yang peneliti lakukan, terdapat ada 65 tindak tutur direktif dalam film *Buya Hamka* tersebut. Dari jumlah

tersebut, terdapat 14 tuturan berupa tindak tutur direktif perintah, 11 tuturan berupa permintaan, 13 tuturan berupa ajakan, 5 tuturan berupa larangan, 13 tuturan berupa nasihat, dan 9 tuturan berupa kritikan. Data ini menunjukkan variasi penggunaan tindak tutur direktif oleh dialog karakter dalam film, mencerminkan dinamika interaksi sosial dan kekayaan bahasa yang digunakan dalam konteks budaya dan sejarah yang diangkat oleh film *Buya Hamka*. Bentuk dan Makna dari enam jenis tindak tutur direktif yang dianalisis menunjukkan fungsi komunikatif yang beragam dalam interaksi antar karakter di film *Buya Hamka* Volume 1.

1. Perintah

Bentuk tindak tutur direktif perintah merupakan tuturan yang bermaksud menyuruh mitra tutur melakukan sesuatu atau tindakan. Perintah biasanya datang dari seseorang yang merasa memiliki kedudukan lebih tinggi. Makna yang terdapat dalam tindak tutur direktif perintah sering kali digunakan untuk menyuruh, memerintah, dan menyilakan.

2. Permintaan

Bentuk tindak tutur direktif permintaan merupakan tuturan yang bertujuan untuk memohon atau mengharapkan sesuatu dari Mitra tutur agar permintaan penutur dipenuhi. Makna yang terdapat dalam tindak tutur direktif permintaan biasanya digunakan untuk meminta, memohon, dan mengharap.

3. Ajakan

Bentuk tindak tutur direktif ajakan merupakan tuturan yang memiliki maksud bahwa penutur mengajak agar Mitra tutur turut melakukan apa yang diucapkan oleh penutur. Makna yang terdapat tindak tutur direktif ajakan cenderung digunakan untuk mengajak dan mendukung.

4. Larangan

Bentuk tindak tutur direktif larangan merupakan tindakan yang bertujuan supaya Mitra tutur tidak melakukan sesuatu yang dilarang oleh penutur. Makna yang terdapat tindak tutur direktif Larangan digunakan untuk mengontrol tindakan seperti melarang dan mencegah perilaku tertentu.

5. Nasihat

Bentuk tindak tutur direktif nasihat merupakan tuturan yang berisi pelajaran atau saran dari penutur yang dapat dijadikan alasan bagi Mitra tutur untuk melakukan sesuatu. Makna yang terdapat tindak tutur direktif nasihat menunjukkan upaya untuk menyarankan dan mengingatkan.

6. Kritikan

Bentuk tindak tutur direktif kritikan merupakan tuturan yang bertujuan memberi teguran kepada Mitra tutur atas tindakan yang dilakukan. Makna yang terdapat tindak tutur direktif kritikan mencerminkan penilaian terhadap perilaku atau situasi tertentu seperti menegur dan mengancam

Analisis makna ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana tindak tutur direktif digunakan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dalam narasi film, serta bagaimana konteks budaya mempengaruhi cara komunikasi tersebut dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, E. (2007). *Komunikasi Massa: Suatu Pengantar* (Edisi Revisi). Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2006. *Sosiolinguistik*
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Gunarwan, Asim. 1994. "Kesantunan Negatif di Kalangan Dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik" dalam PELLBA 7. Jakarta: Pusat Kajian Bahasa dan Budaya Unika Atmajaya.
- J.Moleong, Lexy.2014. Metode Penelitian Kualitatif , Edisi Revisi. PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Moleong, L. J. (2017). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakaryal
- Nadar. Pragmatik dan Penelitian Pragmatik. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2009.
- Prayitno, Harun Joko. 2011. Kesantunan Sosiopragmatik
- Rustono. 1999. Pokok-pokok Pragmatik. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Sugiyono. 2022. Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyo, Edry Tri. (2013). Pragmatik Suatu Kajian Awal. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. Pengajaran Pragmatik. Bandung: CV. Angkasa.
- Vera, N. (2015). Semiotika dalam Riset Komunikasi (Cetakan Kedua). Bogor: Ghalia Indonesia.
- Widada, 1999. Wacana Direktif dalam bahasa jawa. Yogyakarta: Balai Bahasa
- Yule, George. 1996. Pragmatik. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Yuliantoro, Agus. 2020. Analisis Pragmatik. Klaten: UNWIDHA Press.